

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diaspora adalah penyebaran atau penabur benih disuatu wilayah untuk merujuk kepada bangsa atau penduduk etnis manapun yang terpaksa terdorong untuk meninggalkan tanah air etnis tradisional mereka. Penyebaran dalam suatu yang dihasilkan karena perkembangan dan budaya yang saat ini menjadi gerakan penduduk atau kesuluru wilayah di Nusantara. Bermula dari istilah dalam Diaspora (dengan huruf besar D) digunakan oleh orang-orang Yunani untuk merujuk kepada warga ke suatu kota kerajaan yang bermigrasi ke wilayah penduduk di Nusantara atau juga ke kota kerajaan.

Asal usul dalam diaspora sendiri yaitu untuk merujuk dari penyebaran kesuatu wilayah yang meliputi kerajaan. Istilah ini telah digunakan dalam pengertian moderennya sejak abad ke-XX. Diaspora memiliki makna aslinya yaitu terlepas dari maknanya yang sekarang ketika Perjanjian Lama, Istilah ini digunakan berganti-ganti untuk merujuk kepada gerakan historis dari penduduk etnis yang tersebar, dari suatu perkembangan budaya penduduk atau penduduk itu sendiri.

Migrasi merupakan gejala gerak horizontal untuk berpindah tempat tinggal namun perpindahan itu tidak terlalu dekat melainkan melintas batas administrasi yang berpindah ke administrasi yang lain. Misalnya Kelurahan, Kabupaten, Kota dan Negara. Dengan kata lain migrasi juga merupakan dari sudut

unit geografis ke geografis lainnya. Dalam waktu ini juga merupakan suatu cara untuk melaksanakan pemindahan penduduk secara besar-besaran dari Jawa dan lainnya atau dari berbagai tempat yang menjadikan penduduk lokal agar bisa menetap disana untuk menjadikan wilayahnya sebagai aspek kehidupan sosial.¹

Buton adalah salah satu pulau terbesar diantara pulau yang berada di selatan/tetangga jazirah Sulawesi Tenggara. Sejak abad ke-14 nama Buton telah terkenal di nusantara, sebagai daerah yang berada dalam batas pengawasan Majapahit. Hal itu seperti yang ditulis Mpu Prapanca dalam Nagarakertagama pupuh XIV bait 5. Pulau-pulau lain yang ada disekitarnya adalah pulau Muna, pulau Kaba Ena, pulau Wowoni dan kepulauan Tukang Besi atau Wakatobi (pp. Wangi-wangi, Keledupa, Tomia, Binongko). Ternyata pulau-pulau tersebut kemudian diketahui berada dibawah kekuasaan dan pengaruh Buton sebagai suatu pemerintahan.²

Buton merupakan salah satu Kerajaan yang pernah ada di Sulawesi Tenggara yang terbentuk pada abad ke-14: Menurut tradisi setempat bahwa pada tahun 1540, raja keenam Sultan Gafarul Wadudu (1631-1632) memeluk agama Islam, Kesultanan Buton dapat bertahan sampai pada waktu 1960-an dihapuskan tidak lama setelah Sultan ke-38, La Ode Falihi meninggal. Kesultanan Buton merupakan gugusan Kepulauan di daerah Sulawesi yang terdiri dari Pulau-pulau

¹ Sri-Edi Swasono & Masri Singarimbun. "Transmigrasi Di Indonesia" (Universitas Indonesia, UI-Press)1986, hlm 8.

² Susanto Zuhdi dan G.A. Ohorella bersama kawan-kawan " Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton" (Pustaka, Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional : cv DEFIT PRIMA KARYA, Jakarta)1996, hlm 5

tukang besi dan selanjutnya daerah-daerah Rumbia dan poleang yang terletak di Semenanjung Sulawesi Tenggara. Kini Kabupaten Muna meliputi seluruh daerah Kesultanan, dahulu masuk dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Buton mempunyai arti penting, mengingat letak yang sangat strategis untuk jalur perdagangan dalam perjalanan dari Sulawesi ke Maluku.³

Kedatangan orang Buton di kepulauan bacan, di mulai pada zaman massa kolonial Hindia-Belanda yaitu sebagai pengelolaan luas area untuk membuat perkebunan-perkebunan milik Sultan Usman Sadik hingga sampai mewariskan ke anaknya yaitu Sultan Usman Syah. Dengan demikian Kesultanan Bacan menerima sebagai penguasaan oleh pemerintah Belanda yang disebut Bathjan Arsipple Mahtchapai (BAM) selama 75 tahun. Dan pada tahun 1881 Belanda melakukan pengontrakan tanah oleh pemilik Kesultannya yang di tuangkan oleh perjanjian-perjanjian, sehingga luas area di wilayah perkebunan ini dapat terkontrol dengan baik. Kemudian tahun 1882 telah melakukan aktivitas kerja di perkebunan, sehingga dapat dilakukan oleh pengelolaan tanaman seperti: kopi, karet, cengke, pala dan sejenis tanaman lainnya. Sampai pada pengontrakan Belanda selesai tahun 1956 barulah dikembalikan oleh pihak Kesultanan Bacan.⁴

setelah tahun 1882 yang sudah menjadi sistem olah perkebunan, kemudian di tahun tersebut yaitu pemerintahan Belanda mengambil alih tanah

³ Rina Hamsin “*Migrasi Suku Buton di desa Buton Kecamatan Obi Kabupaten Halmahera Selatan Tahun 1950-1966*” (Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah Fak- Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate 2006). hlm 1

⁴ Ramdan Idrus, “*Perusahaan Karet Batjan Archiple Maatschappij (BAM) Tahun 1881-1942*” (Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Khairun Ternate 2015) hlm 3

setelah untuk melakukan perjanjian dengan Kesultanan terhadap Belanda untuk mengotrak tanah di BAM. Kemudian dalam proses sampai pada tahun 1910 Sultan akhirnya memperluas Area perkebunan yaitu Onderneming Panamboang dan Onderneming Barangka Dolong, dan juga para penduduk orang Buton mulai berdatangan sebagai berkelompok agar diperkerjakan buru oleh Kesultanan Bacan, sampailah selesai barulah warga Buton pertama kali menempatkan desa Gandasuli yang baru menamakan desa tersebut di tahun 1925.⁵

Desa Gandasuli dimulai pada tahun 1925 merupakan nama desa yang menjadi cikal bakal orang Buton pertama kali ditempatkan desa tersebut, sampai saat orang Buton masih menjadi kepala kampong desa Mandaong untuk sebagaimana merubah wilayah desa Gandasuli jauh dari pesisir pantai.⁶ Kemudian munculnya penduduk setempat Buton dari seram atau obi yang mulai berdatangan di wilayah yang mereka tinggal di desa sampai desa itu menjadi definitif di tahun 1974 sampai membangun untuk memperluas wilayah pedesaan dari jumlah penduduk bertambah hingga mereka tinggal selamanya agar memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik itu desa Gandasuli dan bahkan sampai ke desa lainnya yaitu kepulauan Bacandan pada umumnya di Halmahera selatan sekitarnya.⁷

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan proses penelitian dengan judul ***DIASPORA***

⁵ Wawancara dengan Bpk Salim Kamarullah dalam perspektif, "Cerita Kronologis oleh Alm. Do. Alhasan Malikidin Kamarullah sebagai sekretaris pribadi Kesultanan Bacan ke-18". Bacan Amasing Kota, pada hari Senin 6 Januari 2020.

⁶ Wawancara dengan Bpk Hudy Kamarullah, di kediaman pada hari Senin 6 Januari 2020

⁷ . Wawancara dengan Bapak La Biru di kediaman, pada hari Sabtu tanggal 12 Oktober 2020

***MASYARAKAT BUTON DI DESA GANDASULI KECAMATAN BACAN SELATAN
1925-1947”***

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas untuk mengenai batasan masalah dalam proses penulisan juga tercantum suatu pembatasan agar terhindar dari prespektif-prespektif yang keluar dari fokus kajian, maka dengan batasan masalah yang diangkat judul yaitu **“DIASPORA MASYARAKAT BUTON DI DESA GANDASULI KECAMATAN BACAN SELATAN 1925-1974”** Dalam periodisasi yang di angkat tahun 1925 yaitu sebagaimana kedatangan orang Buton di Bacan dimulai tahun 1910 yang bermula ketika orang Buton datang berkelompok sebagaimana untuk diminta tenaga kerja yang dibutuhkan oleh kesultanan Bacan sampai masuk tahun 1925 barulah Sultan Bacan menjadikan rakyatnya oleh orang Buton dan menamakan desa Gandasuli sebagai tempat tinggalnya. Sedangkan tahun 1974 yaitu pemekaran desa Gandasuli pertama atau sebelum kepala desa masih menjadi kepala dusun sejak tahun 1950 yaitu pertama menjadi kepala dusun dan mereka mendirikan kampung sampai pula tahun 1974 menjadi desa difinitif dibawah kepemimpinan bapak La Biru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, sehingga terdapat beberapa poin yang penting diangkat sebagai rumusan masalah sebagai berikut:

1. 3.1 Bagaimana proses orang Buton ke desa Gandasuli ditahun 1925-1974?

1.3.2 Bagaimana dampak perubahan sosial orang buton di desa gandasuli?

1.3.3 Apa sebab Kesultanan Bacan memintah tenaga buru orang Buton ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari beberapa rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penulisan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1.4.1 Untuk mengetahui tentang Proses Orang Buton ke desa Gandasuli.

1.4.2 Untuk mengetahui tentang dampak perubahan sosial orang buton di desa gandasuli.

1.4.3 Untuk mengetahui tentang Kesultanan Bacan memintah tenaga buru orang Buton.

1.5Manfaat Penelitian

Adapun dalam penulisan terbagi atas dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis

1.5.1 Manfaat secara teoritis

Dalam penulisan ini di harapkan dapat bermanfaat untuk peneliti-peneliti kedepan khususnya yang meneliti soal Migrasi orang Buton di desa Gandasuli 1925-1974.

1.5.2 Manfaat secara praktis

Bagi penulis dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan terkait dengan Masyarakat Buton di desa Gandasuli

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk generasi muda masyarakat di desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan.

1.6 Kerangka Konseptual

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab (*šajaratun*) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut *tarikh*. Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya waktu. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris berasal dari *history*, yakni masa lalu. Dalam bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal *geschiedenis*.⁸

Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami peristiwa, sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi.

Sejarah, babad, hikayat, riwayat, atau tambo dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu atau silsilah, terutama bagi raja-raja.⁹ Kata sejarah menurut pendapat para ahli, yaitu sebagai berikut : J. Bank berpendapat bahwa sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu. Sejarah untuk memahami perilaku masa lalu,

⁸Tengku Iskandar, *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, Kuala Lumpur, 1996, hlm.1040

⁹*Ibid.*, hlm. 1041

masa sekarang dan masa yang akan datang. Robin Winks berpendapat bahwa Sejarah adalah studi tentang manusia dalam kehidupan masyarakat. Leopold von Ranke berpendapat bahwa Sejarah adalah peristiwa yang terjadi.¹⁰

Sir Charles Firth berpendapat bahwa sejarah merekam kehidupan manusia, perubahan yang terus menerus, merekam ide-ide, dan merekam kondisi-kondisi material yang telah membantu atau merintanginya. John Tosh berpendapat bahwa sejarah adalah memori kolektif, pengalaman melalui pengembangan suatu rasa identitas sosial manusia dan prospek manusia tersebut di masa yang akan datang.

Henry Steele Commager berpendapat bahwa Sejarah merupakan rekaman keseluruhan masa lampau, kesusteraan, hukum, bangunan, pranata sosial, agama, filsafat. Moh. Hatta berpendapat bahwa sejarah adalah pemahaman masa lalu yang mengandung berbagai dinamika dan problematika manusia.¹¹ Sedangkan Moh. Ali mempertegas pengertian sejarah, yakni :

1. Jumlah perubahan, kejadian atau peristiwa di sekitar kita.
2. Cerita perubahan, kejadian, atau peristiwa di sekitar kita.
3. Ilmu yang menyelidiki perubahan, kejadian, peristiwa di sekitar kita.¹²

¹⁰Abdullah, T. dan A. Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi;Arah dan Perspektif*. (Jakarta: Gramedia) hlm 7.

¹¹ Hardjasaputra A. Sobana. 2008. “ *Meode Peneleitian Sejarah* “ di dalam Materi Penyuluhan Workshop Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. BPSBP:Bandung

¹² R. Moh. Ali *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta : Penerbit Lkis : 2003)., hlm. 53.

Menurut Soedjatmoko perubahan besar ini disebabkan oleh tiga factor utama, yaitu pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kedua, factor kependudukan, dan ketiga, factor ekologi dan lingkungan hidup.¹³ Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh manusia pada saat ini sungguh sangat mencengangkan. Beragam teknologi yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan sehingga mampu mengubah dunia menjadi sedemikian “Sempit”

Perubahan sosial dapat di bayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, adapun perbedaan antara keadaan sistem tertentu dan jangka waktu berlainan.¹⁴

Setiap masyarakat baik yang tinggal di desa maupun di kota, tentunya mengalami perubahan dan dinamika sosial budaya. Perubahan dan dinamika sosial ini merupakan akibat dari adanya interaksi antarmanusia dan antarkelompok. Artinya, karena masyarakat selalu melakukan interaksi sosial, perubahan sosial tidak bisah di hindari.

Proses dinamika atau perubaha sosial pada dasarnya dapat dianalisis atau diamati lebih dalam. Untuk menganalisis proses-proses dinamika serta perubahan masyarakat dan kebudayaan, maka diperlukan pemahaman dalam konsep-konsep perubahan sosial itu sendiri yang meliputi internalisasi konsep-konsep perubahan sosial tersebut memiliki pengertian sebagai berikut :

¹³ Berliana Kartakusumah, *Pemimpin Adiluhung*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2006), hlm20

¹⁴ Sztomka, Piotr sosiologi *Perubahan Sosial* (Jakarta: prenada, 2007), hlm 3

a). Internalisasi

Yaitu proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Dalam Proses ini, seorang individu belajar untuk menanamkan segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan selama hidup dalam kepribadiannya.

b). Sosialisasi

Yaitu proses yang dilalui oleh seseorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya, dimana proses proses itu bertujuan untuk mempelajari pola-pola tindakan dan juga untuk berinteraksi dengan berbagai macam individu di sekelilingnya, serta agar individu individu tersebut bisa menempati posisi dan peranan sosial tertentu dalam masyarakat.

c). Enkulturasasi

Yaitu proses seorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan pikiran dengan seikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan hidup dalam kebudayaannya. Proses ini suda dimulai sejak kecil di dalam lingkungan keluarga dan teman sepermainan atau di sekolah. Seorang individu seringkali belajar dengan meniru berbagai tindakan, kemudian dari tindakan tersebut diinternalisasikan (dimasukan) dalam kepribadiannya. Dengan berkali-kali meniru, tindakannya menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya atau menjadi sebuah tindakan yang dibudayakan.

d). Difusi

Yaitu Suatu proses yang menyebarkan unsur-unsur kebudayaan dan sejarah hingga ke seluru dunia. Proses penyebaran ini juga bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi.

e). Akulturasi

Yaitu proses yang timbul ketika seseorang individu/ masyarakat bertemu suatu kebudayaan tertentu dengan unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya tersebut. Secara sederhana, akulturasi dipahami sebagai bentuk percampuran kebudayaan asing dan lokal, dengan masih mempertahankan unsur kepribadian budaya lokal.

f). Inofasi atau Penemuan

Yaitu suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energy, dan modal. Pengaturan baru dari tenaga kerja dan pgunaan teknologi baru yang kesemua hal tersebut akan menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk yang baru. Inovasi biasanya berkaitan dengan pembaruan kebudayaan yang khusus mengenai unsur teknologi dan ekonomi.¹⁵

Kata agrarian mempunyai arti dari yang berbeda antara bahasa satu dengan lainnya. Dimana dalam bahasa latin agraria berasal dari kata agger dan agrarius. Kata agger (bahasa belanda) berarti tanah atau sebidang tanah, sedangkan kata

¹⁵ Waluya, Bagja. 2009. Sosiologi 1 : *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah*. Jakarta, hlm24

agrarius memiliki arti yang sama dengan perladangan, persawaan, pertanian. Dalam bahasa Inggris kata agraria diartikan agrarian yang berarti tanah dan dihubungkan dengan usaha pertanian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia agrarian berarti urusan pertanian atau tanah pertanian.¹⁶ Dalam *Black Law Dictionary* arti agrarian adalah segala hal yang terkait dengan tanah, atau kepemilikan tanah terhadap suatu bagian dari suatu kepemilikan tanah (*agrarian is relating to land, or land tenure to a division of landed property*).¹⁷ Kemudian menurut Andi Hamzah, agrarian adalah masalah tanah dan semuanya yang ada di dalam dan di atasnya.¹⁸

1.7 Tinjauan Pustaka

Secara konseptual tinjauan pustaka merupakan tinjauan tentang studi-studi terdahulu yang berkaitan tentang, Migrasi Orang Buton ke Desa Gandasuli Se jauh ini Peneliti belum menemukan study terdahulu yang berkaitan dengan “Diaspora orang Buton di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan 1925-1950” (Suatu tinjauan Sejarah Perubahan Sosial) Namun hal ini bukan menjadi hambatan bagi peneliti sebab study-study tentang Sejarah yang berada di desa Gandasuli yang pada mulanya Orang Buton menetap disana sebelum kedatangan orang Buton di Bacan tahun 1882 kemudian mereka bekerja sebagai bertani. Dengan demikian, Studi ini yang berkaitannya dengan fokus kajian yaitu, Skripsi dari Muhammad

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga, Cetakan Keempat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 13.

¹⁷Bryan A. Gardner, *Black's Law Dictionary: Eighth Edition* (USA: West Publishing Co, 2004), 73

¹⁸Urp Santoso, *Hukum Agraria Kajian Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), 1.

Rifan dengan judul Pande besi orang Binongko di desa Amasing kali pulau Bacan 1988-2001 dan Susanto Zhudi beserta kawan-kawannya dalam buku yaitu, “Orang Buton dalam diaspora nusantara dan integrasi bangsa”

Selanjutnya penulisan ini di jadikan sebagai sumber utama yaitu pustaka yang akan menjadi Skripsi dari Muhammad Rifan dengan judul Pande besi orang Binongko di desa Amasing kali pulau Bacan 1988-2001, Skripsi ini sangat bermanfaat mengingat data yang akan mengembangkan peneliti sebagai objek tertentu dalam pengertian orang Buton sebagai masyarakat petani di desa Gandasuli dengan melakukan penanaman di wilayah perkebunan karet yang sekarang menjadi perusahaan karet. Kemudian karet di Amasing sekaligus dengan pabrik pengolahan. Namun sangat disayangkan onderneming yang menjadi sumber pendapatan daerah ini pada zaman keemasannya. Perkebunan karet yang sudah dikuasai oleh segelintir orang bahkan pabriknya saat ini sudah menjadi besi tua dan tanahnya sudah dibagi-bagi kepada orang lain yang sebagaian tanah bekas onderneming yaitu Consesi B A M di kontrak sebagian oleh Firma J.W.C Diepenheim dari Sultan Usman syah almarhum Sultan Sadek.¹⁹

Susanto Zhudi juga menulis tentang “*Orang Buton dalam diaspora nusantara dan integrasi bangsa*” merupakan sebuah dinamika migrasi dan diaspora di kawasan timur Indonesia dengan peran orang Buton. Diaspora yang konon bertalian erat dengan paska colonial (post-colonial). Hampir satu abad yang lalu dunia telah menyaksikan dislokasi populasi manusia dalam skala yang

¹⁹ Muhammad Rifandi “*Pande besi orang Binongko di desa Amasing kali pulau Bacan 1988-2001*”. (Skripsi Program studi ilmu sejarah Fak- Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate, 2015) hlm, 20

sangat luas akibat berbagai pergolakan besar dalam berbagai peristiwa besar bersejarah. Mengingat bahwa imigrasi merupakan pengertian perpindahan orang dari sebuah ke Negara lain, maka diaspora merupakan persebaran ke seluruh dunia dari sebuah lokasi geografis tertentu. Meskipun demikian diaspora membedakan artianya sendiri dari istilah seperti imigrasi dan imigran, atau migrasi dan migran, secara lebih mendasar. Diaspora merupakan gejala persebaran orang yang biasanya dalam jumlah kecil-kecil karena faktor-faktor ancaman di negeri asalnya.

Diaspora orang Buton dalam konteks pelayanan Nusantara sesungguhnya telah berlangsung lama. Keterhungan itu secara tradisional setidaknya dapat dilacak dari sumber tertulis lengkap pertama historiografi Indonesia, Nagarakartagama. Kakawin yang selesai di tulis Prapanca pada tahun 1465 masa kejayaan Majapahit itu meyebut “Butun-Banggawi” dalam deretan nama tempat di bagian timur nusantara. Negeri “Butun” (Buton) merupakan wilayah kerajaan yang muncul sejak abad ke-14 dan berkembang menjadi kesultanan hingga berakhir pada tahun 1960. Agaknya kedekaan Buton dengan Banggawi tidak hanya fator geografis semata, melainkan juga karena ikatan kesejarahan meskipun bersumber pada mitos. Menarik untuk mengetahui suatu suatu wilayah geografis yang terbentuk dari tradis lokal ini.²⁰

²⁰ Susanto Zhudi Bersama kawan-kawan “*Orang Buton Dalam Diaspora Nusantara dan Integrasi Bangsa*” (Pustaka. Wedatama Widya Sastra: Jakarta Selatan)2019, hlm 61

1.8 Metode Penelitian

Dalam proses penulisan proposal penelitian ini, penulis menggunakan model Deskriptif kualitatif atau disebut dengan menggambarkan secara alamiah hasil penelitian. Tujuan penelitian dengan menggunakan model pendekatan Diskriptif Kualitatif yaitu memberikan gambaran secara sistematis dan alamiah.²¹

Suhartono (2010) menjelaskan bahwa metode sejarah adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek. Metode juga dikatakan sebagai cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam satu sistem yang terencana dan teratur. Metodologi diberikan definisi sebagai ilmu atau kajian tentang metode. Sartono Kartodirjo (1992:1-4) membedakan antara metode dan metodologi. Metode lebih merupakan cara bagaimana orang memperoleh pengetahuan (how to know), sedangkan metodologi adalah mengetahui bagaimana harus mengetahui (to know how to know). Dalam upaya mewujudkan hasil penelitian sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara sistematis dan ilmiah, penelitian ini menggunakan metode sejarah. Terdapat 4 metode penelitian sejarah yang terdiri dari:²²

1. Heuristik

Langka Pertama yang dilakukan dalam tahapan penelitian inilah adalah Heuristik (Heuristis). Menurut terminologinya berasal dari bahasa Yunani Heuristiken yang artinya “mengumpulkan atau menemukan sumber”. Yang dimaksud dengan sumber adalah sejumlah materi yang tersebar dan dapat

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung. Alfabet, cv. 2013), hlm, 13-14

²²Suhartono W. *Pranoto Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta. Cet 1 Graha Ilmu. 2010) Hlm, 11:29

didentifikasi. Seperti yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh beberapa pakar seperti L.Gottschalk, 1965:41-61; G.J Garraghan, 1957:103-142; J. Tosh, 1985:48-64 mereka mengatakan bahwa “Sumber Sejarah itu dapat disebut sebagai tinggalan Kehidupan manusia dan hasil aktivitas manusia yang dapat dikomunikasikan”. Sumber Sejarah terbagi atas Sumber Primer dan Sumber Sekunder. Sumber Primer merupakan hasil pelacakan dari berbagai Perpustakaan, Artikel, Teisis dan Arsip.

2. Kritik Sumber

Langka kedua melakukan teknik kritik (verifikasi) sumber pada semua sumber terkumpul. Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber melalui sumber yang sudah dikoreksi atau sudah diperiksa dan kemudian dapat disimpulkan bahwa data yang sudah dapat dikoreksi dianggap suatu data yang sudah diketahui. Yang dimaksud dengan Kritik sumber adalah kerja Intelektual dan rasional yang mengikuti Metodologi Sejarah guna mendapatkan objektifitas suatu kejadian. Dalam kritik sumber terdapat dua yaitu. Pertama, Kritik intelektual (dalam) yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami keaslian isi teks dokumen. Hal ini bertujuan untuk membedakan yang tersurat dan tersirat. Kedua, kritik eksternal (Luar) adalah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan otentisitas sumber dalam melakukan penelitian fisik terhadap sumber. Kritik eksternal mengacu pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber seperti kertas dengan jenis, bahan, kualitas dan lain-lain.

3. Interpretasi

Langka Ketiga yaitu melakukan Interpretasi. Interpretasi atau disebut sebagai proses penafsiran/tafsir merupakan bagian yang sangat penting, karena lewat Interpretasi diperoleh sesuatu. Namun interpretasi juga tergantung pada proses sebelumnya, yaitu melalui tahapan pengumpulan data atau sumber yang sudah dikritik dan menghasilkan data. Dalam proses penafsiran data terdapat beberapa perbedaan tergantung pada masing-masing individual tetapi tidak terlepas dari metode sejarah.

4. Historiografi

Dan Langkah yang keempat atau yang terakhir dalam metode penelitian Sejarah adalah Historiografi. Historiografi atau penulisan sejarah. Setelah semua tahapan-tahapan yang dibutuhkan dalam menulis telah dilakukan barulah proses Historiografi bias dilakukan. A. Daliman (2015), Historiografi merupakan proses penyajian hasil secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh yang disusun dalam bentuk suatu kisah sejarah.²³

1.9 Sistematika Penulisan

Agar lebih memudahkan pembaca isi Hasil dalam Proposal ini, maka berikut penulis mencoba menguraikan secara singkat sistematika penulisan skripsi ini, Sebagaimana dalam Penulisannya Pada Umumnya, maka studi Sejarah

²³A. Daliman *Metode dan penelitian sejarah*. (Yogyakarta. Cet. 1 Ombak.2012 dan Cet. II. 2015) hlm,29

Khususnya mengenai “Diaspora Masyarakat Buton Di Desa Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan 1925-1974”. Adapun yang dibagi dalam Bab tersebut Sebagai berikut :

Bab I yang membahas Tentang Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka konseptual, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian, memuat berbagai bagian yaitu sejarah singkat desa Gandasuli, kondisi geografis Desa Gandasuli, demografis, kondisi kependudukan, kondisi sosial, ekonomi, kebudayaan dan pendidikan.

Bab III, latar belakang mengenai Dinamika Sejarah Orang Buton Dan Dampak Perubahan Masyarakat Buton Desa Gandasuli 1925-1974 yang memuat data yaitu Proses awal kedatangan orang Buton di Desa Gandasuli, Perubahan sosial orang Buton di desa Gandasuli, dan Tenaga buru pekerja orang Buton di lokasi Onderneming Yabhar dan kehadiran Desa Gandasuli 1910-1925. Masyarakat Buton Di Desa Gandasuli, Sejarah Perkembangan orang Buton di Desa Gandasuli, kehidupan sosial budaya orang Buton, akulturasi budaya orang Buton dalam kehidupan masyarakat desa Gandasuli, pertumbuhan Ekonomi masyarakat Desa Gandasuli, Masuknya Pendidikan Di Desa Gandasuli.

Bab IV penulisan akhir dalam kesimpulan yang berisi tentang jawaban dari latar belakang masalah, Daftar Pustaka. dari penulisan ini yang berisi kesimpulan dan saran, serta dalam pembahasan selanjutnya akan dilampirkan

dokumentasi berupa foto yaitu tokoh dalam peristiwa sejarah orang buton di desa Gandasuli dan arsip peninggalan bangunan sejarah.